

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

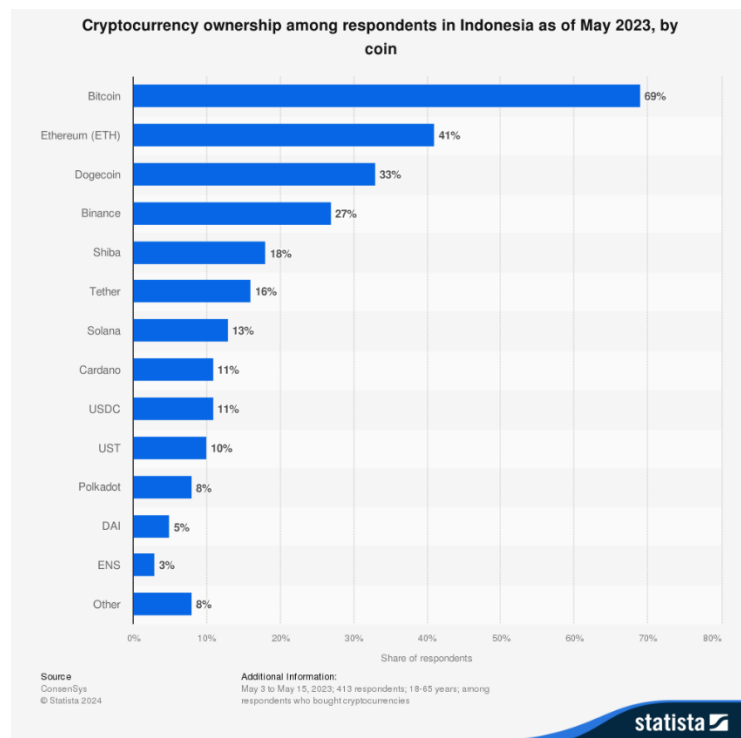
Bitcoin (BTC) merupakan salah satu mata uang digital (*Cryptocurrency*) yang dikembangkan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan nama samaran Satoshi Nakamoto pada tahun 2009. Bitcoin merupakan bentuk uang elektronik yang terdesentralisasi, yaitu tidak dikontrol oleh pemerintah, bank, atau lembaga keuangan manapun (Bitcoin.org, 2024). Dalam Praktiknya, Bitcoin berbeda dari mata uang tradisional seperti rupiah maupun dolar. Bitcoin tidak memiliki bentuk fisik dan eksistensinya hanya ada dalam jaringan blockchain. Dengan memanfaatkan teknologi blockchain, Bitcoin memungkinkan penggunaanya bertransaksi secara *peer-to-peer* pada skala global. Blockchain merupakan rangkaian blok data terdesentralisasi yang mencatat setiap transaksi dengan aman dan transparan, sehingga semua pengguna dapat memverifikasi informasi tanpa ketergantungan pada satu pusat pengendali (Andrea, 2017).

Blockchain bekerja dengan mekanisme *peer-to peer* (P2P) yang terintegrasi dengan *proof-of-work*, menggunakan bahasa pemrograman khusus (*scripting language*) dan diperkuat menggunakan algoritma kriptografi (Nakamoto, 2008). *Proof-of-work* digunakan untuk memvalidasi transaksi dan menambahkan blok baru ke dalam blockchain. Dengan mekanisme P2P, memungkinkan komputer atau node untuk saling berkomunikasi didalam jaringan tanpa server pusat. Sistem P2P ini mendistribusikan kekuatan jaringan secara merata yang mengurangi potensi peretasan atau manipulasi data oleh pihak tunggal (Yeni & Kumala, 2020). Setiap node di jaringan Bitcoin menyimpan salinan lengkap dari blockchain, yang selalu diperbarui secara otomatis saat terjadi transaksi baru yang membuat Bitcoin sulit untuk dimanipulasi. Hal tersebut menambah tingkat keamanan dalam bertransaksi digital, sehingga membuatnya memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi saat ini membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem keuangan global yang lebih cepat, efisien, dan terdesentralisasi. Salah satu inovasi yang signifikan dalam keuangan digital yaitu dengan adanya Bitcoin yang merupakan salah satu mata uang kripto (*cryptocurrency*). Sejak munculnya, Bitcoin telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam hal penggunaan, nilai dan adopsi dimana menunjukkan potensi besar bagi masa depan transaksi keuangan.

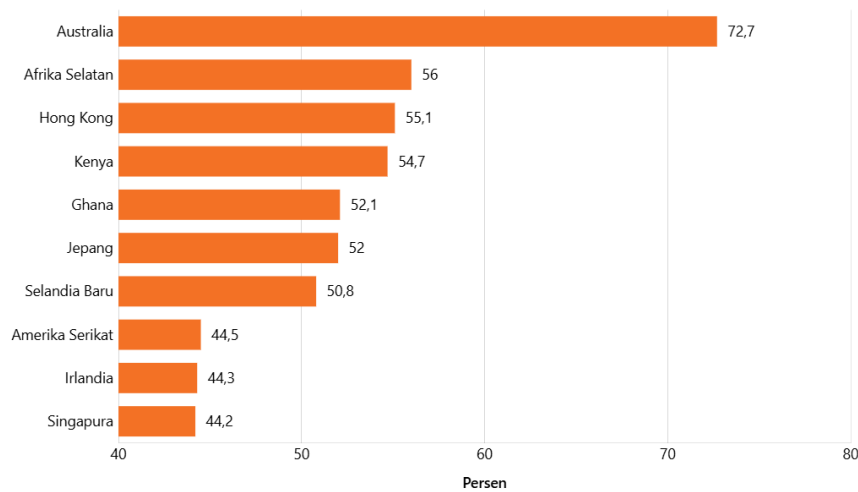
Adopsi mata uang kripto berkembang di seluruh dunia, dengan semakin banyak individu atau institusi yang mulai menggunakan teknologi ini dalam bertransaksi. Dengan meningkatnya kesadaran dari manfaat yang ditawarkan, seperti kecepatan transaksi dan biaya yang lebih rendah, semakin banyak orang tertarik untuk menggunakan teknologi ini. Berdasarkan data Triple A (2024), jumlah tingkat kepemilikan mata uang kripto global rata-rata 6,8% dengan lebih dari 560 Juta pengguna mata uang kripto di seluruh dunia. Sementara berdasarkan data Statista 2024 yang diolah oleh Romero (2024) pasar uang kripto di Indonesia tumbuh secara signifikan mencapai 18,51 Juta investor *cryptocurrency* yang terdaftar pada tahun 2023 dengan populasi Indonesia lebih dari 275 Juta orang.



Gambar 1. 1 Kepemilikan mata uang kripto di Indonesia

Sumber: Statista (2023)

Namun, jenis *cryptocurrency* yang paling banyak dimiliki di Indonesia berdasarkan gambar 1.2 yaitu Bitcoin. Pada gambar tersebut Bitcoin berada pada posisi pertama dengan 69% kepemilikan di Indonesia dan dilanjutkan oleh Ethereum, Dogecoin, Binance dan lainnya. Ini menunjukkan Bitcoin masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar investor kripto di Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan tren global, di mana Bitcoin juga mendominasi kepemilikan *cryptocurrency* di berbagai negara maju dan berkembang.



Gambar 1. 2 Negara pengguna Bitcoin terbanyak

Sumber: Databoks (2022)

Berdasarkan gambar 1.3, Australia memimpin dengan persentase pengguna Bitcoin tertinggi mencapai 72,7% dari total investor kriptonya. Posisi berikutnya ditempati oleh Afrika Selatan dan Hong Kong dengan persentase masing-masing 56% dan 55,1%. Beberapa negara Asia seperti Jepang dan Singapura juga masuk dalam daftar 10 besar dengan persentase masing-masing 52% dan 44,2%. Meski Indonesia memiliki persentase kepemilikan Bitcoin yang cukup tinggi di antara pemilik kripto, namun tingkat adopsi Bitcoin secara keseluruhan masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara tersebut. Hal ini mengindikasikan masih besarnya potensi pengembangan dan peningkatan literasi mengenai teknologi blockchain dan *cryptocurrency* di Indonesia.

Popularitas tersebut didorong oleh kemudahan bertransaksi Bitcoin yang bersifat *peer-to-peer* (P2P). Meskipun memiliki keunggulan dalam hal desentralisasi dan efisiensi transaksi, Bitcoin juga menghadapi tantangan besar terutama dalam hal stabilitas harga dan keamanan sistem. Tantangan-tantangan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi Bitcoin di berbagai negara, termasuk Indonesia.

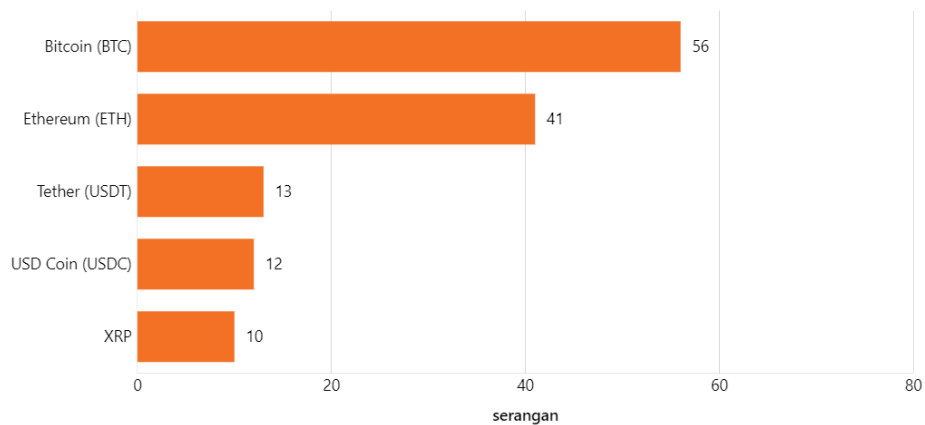


Gambar 1.3 Pergerakan harga Bitcoin Tahun 2020 – 2024

Sumber: finance.yahoo.com (2024)

Berdasarkan Gambar 1.4, nilai Bitcoin sering mengalami fluktuasi yang tajam. Fluktuasi harga ini tidak hanya berdampak pada nilai Bitcoin tetapi juga memengaruhi kapitalisasi pasar kripto secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap pasar modal. Perubahan harga Bitcoin memiliki dampak langsung terhadap ekosistem *cryptocurrency* (Databoks, 2023) dan menambah risiko dalam investasi, khususnya bagi investor yang belum berpengalaman dalam menghadapi volatilitas aset digital, kondisi ini juga dapat memengaruhi keputusan investor di pasar modal, mengingat semakin banyaknya instrumen investasi yang terhubung dengan aset kripto.

Dengan sifatnya yang terdesentralisasi, Bitcoin tidak memiliki otoritas pusat yang mengawasi atau menstabilkan nilai aset, yang dapat membuat rentan terhadap spekulasi pasar yang ekstrem. Hal ini membuka peluang keuntungan yang besar bagi sebagian investor yang berani mengambil risiko, namun volatilitas harga, terutama terjadi pada skala harian dan mingguan yang dapat menimbulkan tantangan dalam pengelolaan risiko (Dehouche, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas Bitcoin adalah fenomena jangka pendek, yang dapat memengaruhi risiko di pasar modal secara umum. Di sisi lain, tantangan harga ini diperparah oleh masalah keamanan, yang sering kali mengurangi kepercayaan investor terhadap Bitcoin sebagai aset investasi yang stabil dan andal.



Gambar 1. 4 Peretasan mata uang kripto

Sumber: Databoks (2022)

Ancaman serangan siber dan peretasan telah menjadi masalah yang seringkali mengganggu stabilitas pasar kripto. Peretasan terhadap mata uang kripto menimbulkan keraguan mengenai tingkat keamanan dalam penggunaannya. Berdasarkan Gambar 1.5 Bitcoin menduduki posisi pertama terkait peretasan, menurut Hårdle et al. (2020), sejak 2011 Bitcoin sudah mengalami serangan. Risiko keamanan ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan publik terhadap Bitcoin. Berbagai kasus peretasan terhadap bursa dan *wallet* Bitcoin seperti yang terjadi pada bursa Mt. Gox pada tahun 2014 yang mengakibatkan kerugian jutaan dolar AS, menimbulkan keraguan atas keamanan *cryptocurrency* sebagai aset digital yang andal (Suga et al., 2020). Hal ini semakin menegaskan pentingnya infrastruktur keamanan dalam ekosistem Bitcoin dan kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak keamanan terhadap kapitalisasi dan stabilitas pasar kripto secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat pengguna untuk mengadopsi Bitcoin menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pasar Indonesia yang terus berkembang.

Penelitian mengenai niat penggunaan teknologi telah menjadi fokus utama berbagai studi di berbagai negara. Beberapa peneliti, seperti Ha et al. (2023) di Vietnam, Zhang (2024) di China, El Chaarani et al. (2024) di Prancis, Kaur & Arora

(2020) di India, Jariyapan et al. (2022a) di Pakistan, Indrawati et al. (2024) dan Khairani et al. (2023) di Indonesia, serta Kanaan (2020) di Yordania, telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi niat individu dalam menggunakan teknologi. Dalam penelitian tersebut, faktor *perceived usefulness* dan *ease of use* sering digunakan untuk mengukur *behavior intention* (Ha et al., 2023; Zhang, 2024); Jariyapan et al., 2022; Khairani et al., 2023). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kedua faktor ini dapat memprediksi seberapa besar niat seseorang untuk mengadopsi teknologi baru. Namun, sejumlah studi juga menunjukkan bahwa *trust* memiliki peran yang penting dalam memediasi hubungan antara faktor-faktor tersebut (Ha et al., 2023; Sarkar et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang merasa teknologi tersebut berguna dan mudah digunakan, kepercayaan terhadap teknologi tersebut tetap menjadi faktor kunci dalam keputusan adopsi.

Selain itu, *perceived value* juga ditemukan memengaruhi niat untuk menggunakan teknologi (Ha et al., 2023), dan faktor ini turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan (*trust*) terhadap teknologi (Ha et al., 2023; Shuhaiber et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai yang dirasakan oleh pengguna terhadap manfaat yang diperoleh dari teknologi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mempercayai dan mengadopsinya. Selanjutnya, literasi finansial telah terbukti dapat mengurangi risiko yang dirasakan terhadap teknologi, khususnya dalam konteks *fintech*, dan berperan penting dalam menentukan *behavior intention* (Ha et al., 2023; El Chaarani et al., 2024; Jariyapan et al., 2022). Dalam hal ini, *trust* juga berperan sebagai mediator niat penggunaan teknologi (Ha et al., 2023). *Financial literacy* memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko dan manfaat teknologi, sehingga dapat menurunkan kekhawatiran pengguna dan meningkatkan niat untuk menggunakannya.

Tidak hanya itu, faktor *perceived risk* juga digunakan pada penelitian sebelumnya (Shuhaiber et al., 2023; Ha et al., 2023; Kaur & Arora, 2020). Pengguna cenderung enggan mengadopsi teknologi yang mereka anggap berisiko tinggi, kecuali jika mereka memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap sistem tersebut. Faktor-faktor lainnya, seperti *perceived security* dan *privacy*, turut

berperan penting dalam membentuk kepercayaan pengguna terhadap teknologi yang digunakan (Kanaan et al., 2023; Zhang, 2024; Sarkar et al., 2020). Aspek keamanan dan privasi menjadi semakin krusial dalam era digital, di mana data pribadi dan transaksi *online* sangat rentan terhadap pelanggaran. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *trust* berfungsi sebagai variabel kunci yang menghubungkan berbagai faktor dalam menentukan niat untuk mengadopsi teknologi (Ha et al., 2023). Kepercayaan terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat dan kemudahan yang ditawarkan, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan risiko, keamanan, dan privasi yang dihadapi pengguna.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian penulis. Oleh karena itu, penulis menggunakan *variabel perceived usefulness, perceived ease of use, perceived value, financial literacy, perceived risk, perceived security, perceived privacy* dan *trust* untuk penelitian ini. Variabel-variabel tersebut dipilih karena memiliki relevansi teoritis yang kuat dalam menjelaskan niat pengguna untuk mengadopsi Bitcoin, terutama dalam konteks pasar Indonesia. Dengan menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang adopsi Bitcoin serta strategi untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap mata uang kripto.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian terkait niat pengguna dalam mengadopsi Bitcoin sebagai investasi, mengingat volatilitas nilai Bitcoin, risiko keamanan, dan tingkat kepercayaan masyarakat yang dapat memengaruhi adopsinya sebagai mata uang digital. Maka dari itu, perlu adanya pembahasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan Bitcoin sebagai investasi. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Adopsi Bitcoin di Indonesia: Tinjauan dari aspek Persepsi Individu, Literasi Finansial dan Kepercayaan”**.

1.3 Perumusan Masalah

Terdapat beragam pandangan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat penggunaan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi finansial. Berdasarkan penelitian Ha et al. (2023), Zhang (2024), dan Jariyapan et al. (2022), *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan faktor utama yang secara langsung memengaruhi niat individu untuk mengadopsi teknologi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *trust* berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara kedua faktor tersebut dan niat pengguna untuk menggunakannya. Selain itu, *perceived value* juga ditemukan memengaruhi niat untuk menggunakan teknologi (Ha et al., 2023), dan faktor ini turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan (*trust*) terhadap teknologi (Ha et al., 2023; Shuhaiber et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian Shuhaiber et al. (2023) dan Kaur & Arora (2020) menekankan bahwa *perceived risk* berperan penting dalam membentuk *trust* dan memengaruhi keputusan untuk mengadopsi teknologi. Faktor ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan, rasa khawatir terhadap risiko dapat menghalangi niat penggunaan, kecuali jika kepercayaan terhadap teknologi tersebut dapat dibangun. Hal ini sejalan dengan temuan dari Kanaan et al. (2023) dan Zhang (2024), yang juga menyoroti pentingnya faktor *perceived security* dan *privacy* dalam membentuk kepercayaan pengguna terhadap teknologi digital.

Selain itu, *financial literacy* turut ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi niat penggunaan teknologi, khususnya dalam konteks *fintech*. Penelitian Ha et al. (2023) dan El Chaarani et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi finansial mampu mengurangi risiko yang dirasakan dan memperkuat nilai yang dirasakan terhadap teknologi. Dengan demikian, kombinasi antara faktor keamanan, kepercayaan, risiko, dan literasi finansial memainkan peran kunci dalam menentukan niat adopsi teknologi. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dari itu penulis mengangkat beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana *perceived usefulness* memiliki pengaruh langsung terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?

2. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *perceived usefulness* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
3. Bagaimana *perceived ease of use* memiliki pengaruh langsung terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
4. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *perceived ease of use* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
5. Bagaimana pengaruh *Perceived value* memiliki pengaruh langsung terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
6. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *perceived value* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
7. Bagaimana pengaruh *financial literacy* memiliki pengaruh langsung terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
8. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
9. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *Perceived risk* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
10. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *perceived security* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
11. Bagaimana *trust* memediasi pengaruh *perceived privacy* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?
12. Bagaimana *trust* memiliki pengaruh langsung terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi niat penggunaan terhadap adopsi Bitcoin di Indonesia. Adapun Penjabaran dari tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh langsung *perceived usefulness* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.
2. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *perceived usefulness* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.

3. Menganalisis pengaruh langsung *perceived ease of use* terhadap niat menggunakan Bitcoin.
4. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *perceived ease of use* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.
5. Menganalisis pengaruh langsung *perceived value* terhadap niat menggunakan Bitcoin.
6. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *perceived value* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin
7. Menganalisis pengaruh langsung *financial literacy* terhadap niat menggunakan Bitcoin.
8. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *financial literacy* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.
9. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *perceived risk* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.
10. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *perceived security* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.
11. Menganalisis peran mediasi *trust* pada pengaruh *perceived privacy* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.
12. Mengalisis pengaruh langsung *trust* terhadap niat untuk menggunakan Bitcoin.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat dan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi keuangan, khususnya dalam konteks penggunaan Bitcoin di Indonesia. Dengan mempelajari pengaruh berbagai variabel, terutama pada peran mediasi kepercayaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor tersebut berdampak pada

niat penggunaan Bitcoin. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar referensi bagi studi selanjutnya di bidang *fintech*, khususnya terkait dengan perkembangan aset digital dan mata uang kripto, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara Praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak dalam ekosistem *cryptocurrency*. Bagi calon pengguna dan investor, penelitian ini dapat membantu mereka memahami faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk menggunakan atau berinvestasi di Bitcoin. Penelitian ini juga memberikan wawasan berharga bagi penyedia layanan *cryptocurrency* dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan adopsi dan kepercayaan pengguna terhadap platform mereka.

Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan pasar modal dan investasi dengan memberikan wawasan tentang bagaimana *cryptocurrency* dapat diintegrasikan dalam sistem keuangan yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini memiliki dampak positif bagi perkembangan perekonomian nasional melalui dukungannya terhadap ekonomi digital dan inklusi keuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor yang mempengaruhi adopsi Bitcoin, penelitian ini berpotensi menciptakan ekosistem *fintech* yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di Indonesia, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian- penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.